



Layanan Informasi Sosial dan Kemandirian Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa

Lian Navis Hutama ✉, Heru Mugiarto, Sinta Saraswati

Universitas Negeri Semarang
Bimbingan dan Konseling

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 12 November 2020
Disetujui 27 November 2020
Dipublikasikan 31 Desember 2020

Keywords:

adjustment; social independence; students' perceptions of social information services

DOI: DOI 10.15294/ijgc.v9i2.28274

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian terhadap penyesuaian diri siswa. Skala persepsi siswa, skala kemandirian sosial dan skala penyesuaian diri siswa diberikan kepada 95 orang siswa yang diambil secara purposive. Berdasarkan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda menunjukkan penyesuaian diri menjadi prediktor persepsi siswa tentang layanan informasi sosial ($R^2 = 0,152$), begitu pula kemandirian sosial ($R^2 = 0,146$), dan persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian sosial dalam penyesuaian diri siswa ($R^2 = 0,228$). Simpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian sosial dengan penyesuaian diri siswa. Penelitian ini memberikan implikasi kepada konselor diharapkan mampu memberikan layanan informasi yang sesuai agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Abstract

This study aims to determine the relationship between students' perceptions of social information services and independence towards student adjustment. The scale of student perceptions, social independence scale and student adjustment scale were given to 95 students taken purposively. Based on simple linear regression and multiple linear regression shows self-adjustment predictors of students' perceptions of social information services ($R^2 = 0.152$), as well as social independence ($R^2 = 0.146$), and students' perceptions of social information services and social independence in student adjustment ($R^2 = 0.228$). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between students' perceptions of social information services and social independence with student adjustment. This research has implications for counselors who are expected to be able to provide appropriate information services so that students are able to adjust to their environment

How to cite: Hutama, L., Mugiarto, H., & Saraswati, S. (2022). Layanan Informasi Sosial dan Kemandirian Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(2), 116-120. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.28274>

© 2020 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi:
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.
Email: liannavishutama11@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang bertujuan untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan yang baru ditempatinya. "Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan" (Sunarto & Agung, 2002: 222). Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya (Hariyadi, 2012). Remaja yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika seorang remaja tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif (Desmita, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui sebaran skala psikologis yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan informasi dari guru pembimbing maupun guru mata pelajaran, diperoleh informasi bahwa siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang masih ada sekitar 40% siswa yang memiliki penyesuaian diri rendah. Siswa yang penyesuaian dirinya rendah tersebut ditunjukkan dengan: sulit bergaul dengan teman temannya, siswa cenderung mengisolir diri, tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak melaksanakan tugas yang diberikan guru, malu ketika ingin bertanya, kurang menghargai temannya, kurang rasa hormat dan bertindak toleransi. Perilaku siswa yang menunjukkan penyesuaian dirinya rendah juga ditunjukkan adanya siswa yang membuat gaduh di kelas, dan siswa yang melanggar tata tertib sekolah misalnya datang terlambat dan ada siswa yang membolos.

Melihat fenomena yang terjadi pada sebagian siswa tersebut dapat menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat dan prestasi belajar menurun. Apabila keadaan demikian tidak mendapatkan perhatian khusus dan mendapat penanganan segera dari pendidik terutama guru pembimbing maka akan mempengaruhi perkembangan siswa yang nantinya akan mengalami masalah dalam kehidupan dan aktivitas di lingkungan

sekolah. Guna meningkatkan penyesuaian diri tersebut sekolah memiliki layanan bimbingan dan konseling yang juga memiliki tujuan untuk membantu perkembangan individu secara optimal. Dalam hal ini Bimbingan konseling memiliki berbagai layanan baik yang berfungsi informatif, preventif, maupun kuratif, format layanannya pun banyak dari klasikal, perorangan, lapangan, maupun kelompok.

Layanan bimbingan dan konseling yang telah berjalan di SMA Bhakti Praja Batang untuk mendukung siswa agar dapat belajar dan berkembang dengan baik khususnya dalam bidang sosialnya ialah layanan klasikal jenis informasi dan orientasi. Guru BK menyatakan bahwa telah dilaksanakan layanan informasi di kelas X tersebut yang tujuannya ialah agar siswa dapat semakin mengenal dan memahami budaya sekolah, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dan bersikap secara lebih normatif. Materi yang diberikan guru BK beragam, yang pada intinya untuk membantu siswa belajar dan memahami kondisi dirinya sebagai makhluk sosial.

Faktor yang memengaruhi hasil penyesuaian diri siswa yang lainnya ialah kemandirian. Menelaah teori yang mengkaji faktor penyesuaian diri, Fatimah (2006) menyebutkan bahwa salah satunya faktor kemandirian diperoleh data Guru BK menyatakan bahwa siswa kelas X 45% yang belum mandiri, belum memenuhi aspek kemandirian sosial yang ideal. Kemandirian sosial merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain secara sosial serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian sosial dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Kemandirian emosi dan sosial, menurut Monks (2001), meliputi: perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat Santrock (2005) yang mengatakan bahwa kemandirian emosi dan sosial adalah: hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Kemandirian sosial seorang siswa diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara siswa yang berusia remaja dengan teman sebayanya (Gerungan, 2004). Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga

dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman (Healey, 2014). Namun pada kenyataannya, tidak semua kelompok teman sebaya (peer group) memberikan pengaruh positif. Bahkan terkadang remaja belajar melakukan tindakan yang melanggar aturan dari teman sebayanya, seperti: belajar merokok, pergaulan bebas, minum minuman keras, geng motor dan menggunakan narkoba.

Mengenai dampak kurangnya penyesuaian diri siswa di sekolah, maka siswa akan mengalami hambatan atau gangguan dalam aktivitasnya di sekolah. Keberhasilan atau kekurangan dalam penyesuaian diri ini memengaruhi kualitas perkembangan dan pertumbuhan setiap siswa. Bagi yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan berakibat terhambatnya hubungan sosial antara dirinya dengan lingkungannya yang kemudian dapat berdampak pula terhadap aspek lainnya dalam kehidupannya. Maka terdapat istilah *maladjustment* yang bermakna kurang atau tidak adanya kemampuan menyesuaikan diri. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan Yengimolki (2015: 15) yaitu bahwa siswa tidak dapat memenuhi kebutuhannya di sekolah bila kurang mampu menyesuaikan diri di sekolah, dan akan berpotensi menjadi terisolasi dari lingkungan sekolahnya.

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya dan juga terhadap lingkungannya (Hirzati, 2013). Remaja yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, cemas, merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika seorang remaja tersebut berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka remaja tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui dan menganalisis adakah hubungan persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto* dengan menggunakan jenis korelasional. Pengambilan data dilakukan pada 95 orang siswa di kelas X SMA Bhakti Praja Batang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Tahap yang dilalui dalam penelitian adalah penyusunan kisi-kisi instrumen, revisi, uji coba instrumen, melakukan revisi terhadap instrumen yang belum valid, dan penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian social terhadap penyesuaian diri siswa (Sugiyono, 2013). Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala persepsi siswa tentang layanan informasi sosial, skala kemandirian sosial, dan skala penyesuaian diri. Uji validitas instrumen menggunakan *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2002).

Skala persepsi siswa tentang layanan informasi sosial terdiri atas 30 item pernyataan dengan empat pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,274 sampai dengan 0,624. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,879 yang berarti item dalam Skala persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Skala kemandirian siswa terdiri atas 27 item pernyataan dengan empat pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,271 sampai dengan 0,550. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,870 yang berarti item dalam Skala kemandirian siswa dapat dikatakan terpercay sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Skala penyesuaian diri siswa terdiri atas 39 item pernyataan dengan empat pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,282 sampai dengan 0,672. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,910 yang menunjukkan item dalam Skala penyesuaian diri siswa reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

HASIL

Analisis regresi ganda layanan infor-

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Berganda
Layanan Informasi Sosial dan Kemandirian Sosial dan Penyesuaian Diri

Variabel	R	R ²	F	B	T	Sig.
Layanan Informasi Sosial dan Kemandirian Sosial	0,494	0,228	14,851	-	-	0,000

masi sosial dan kemandirian sosial terhadap penyesuaian diri digunakan untuk menguji hipotesis yaitu : “ada hubungan yang signifikan antara layanan informasi sosial dan kemandirian sosial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang”.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat hasil R hitung sebesar 0,494 dengan $p = 0,000 < 0,05$, yang berarti menyatakan “ada hubungan yang signifikan antara layanan informasi sosial dan kemandirian sosial terhadap penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang” dapat diterima, sehingga disimpulkan bahwa variabel independent layanan informasi sosial dan kemandirian sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa. Semakin tinggi layanan informasi sosial yang diterima siswa dan semakin tinggi kemandirian sosial siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa. Sebaliknya semakin rendah layanan informasi sosial yang diterima siswa dan semakin rendah kemandirian sosial siswa maka semakin rendah pula penyesuaian diri siswa.

Pada tabel 1 untuk melihat seberapa besar sumbangan dari layanan informasi sosial dan kemandirian sosial secara bersama-sama dalam mencapai aktualisasi diri yaitu penyesuaian diri dapat dilihat dengan hasil uji koefisien determinasi (R²). Berdasarkan perhitungan diperoleh sumbangan dari layanan informasi sosial dan kemandirian sosial secara bersama-sama dalam mencapai penyesuaian diri siswa sebesar 0,228. Hasil tersebut kemudian dikalikan 100% untuk mengetahui besarnya nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 22,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel layanan informasi sosial (X1) dan kemandirian sosial (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel penyesuaian diri siswa (Y) sebesar 22,8%, sedangkan sisanya sebesar 77,2% diprediksi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapatkan atau menerima layanan informasi sosial

yang tinggi dari konselor maka siswa tersebut mampu mencapai penyesuaian diri di lingkungannya, sebaliknya apabila siswa tidak mendapatkan layanan informasi sosial atau layanan informasi sosial yang didapat rendah maka siswa tersebut belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Gallagher (2012) disampaikan bahwa dalam lingkungan yang baru, individu akan mengalami penyesuaian diri dengan lingkungan baru tersebut baik secara bahasa dalam berkomunikasi, secara emosional, maupun secara sosialkultural. Pendapat lain dikemukakan oleh Winkel (2004: 316) yang menyatakan bahwa jenis layanan informasi digunakan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan di sekolah, bidang pekerjaan, bidang perkembangan pribadi sosial agar mereka mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri sesuai dengan karakteristik siswa. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Winingtyas (2013) mengenai penyesuaian diri ditinjau dari Persepsi terhadap Lingkungan Sekolah bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan penyesuaian diri. Persepsi siswa terhadap sekolah memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kualitas penyesuaian diri siswa di sekolah, sehingga semakin tinggi persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa kelas X SMA Bhakti Praja Batang.

Dari pendapat dan hasil penelitian terdahulu tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mencapai penyesuaian diri hendaknya seorang siswa mendapatkan stimulus-stimulus dari konselor. Dalam hal ini siswa membutuhkan layanan informasi sosial dari pribadi konselor. Secara tidak langsung hal ini juga berkaitan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin tinggi layanan informasi sosial yang diterima oleh siswa maka semakin tinggi penyesuaian diri siswa. Sebaliknya apabila semakin rendah layanan informasi sosial yang diterima oleh siswa maka semakin rendah penyesuaian diri siswa dalam lingkungannya.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi layanan informasi sosial yang diterima siswa dan semakin tinggi kemandirian sosial siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan barunya. Sebaliknya semakin rendah layanan informasi sosial yang diterima oleh siswa dan semakin rendah kemandirian sosial siswa maka semakin rendah pula penyesuaian diri siswa dalam mengenal lingkungannya. Salah satu cara untuk konselor membantu siswa dalam mencapai penyesuaian dirinya yaitu dengan cara melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi dan tujuan Bimbingan dan Konseling. Dalam hal ini, Guru BK harus memberikan pemahaman tentang bagaimana cara mencapai penyesuaian diri dan melakukan pencegahan agar siswa dapat berkembang di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan informasi mengenai lingkungan sekolah, keluarga sekitarnya untuk membantu siswa dalam mencapai penyesuaian diri, serta mencegah terjadinya hambatan dalam proses perkembangan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Gallagher, S. (2012). *What is phenomenology?. In Phenomenology (pp. 7-18)*. Palgrave Macmillan, London.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hariyadi, Sigit. (2012). *Perkembangan Individu*. Semarang: Unnes.
- Healey, M. (2014). *Developing independent & autonomous learning*. Researcher Paper.
- Hirzati, U. (2013). *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Monks, A.M.P. Knoers, Siti rahayu Haditono. (2001). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam berbagai bagiannya)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada,
- Santrock, John W. (2002). *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5 jilid 2, Jakarta : Erlangga
- Sunarto dan Agung Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Winingtyas, Hesti. (2013). *Penyesuaian Diri Ditinjau dari Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah*. Surakarta: UMS.
- Winkel dan Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yengimolki, Soheila. et al. (2015). *Self-Concept, Social Adjustment and Academic Achievement of Persian Students*. International Review of Social Sciences and Humanities, 8 (2), 50-60.